

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian dalam adat istiadat Toraja memiliki fungsi yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan seluruh ritual dan penghormatan kepada nenek moyang dilaksanakan dengan suatu tata cara upacara yang mengikutsertakan berbagai bentuk kesenian seperti tari, seni rupa, musik, serta melibatkan seluruh tingkatan sosial yang ada dalam komunitas Toraja. Tandilinting menyatakan bahwa dalam kepercayaan asli suku Toraja, yakni *Aluk Todolo*, terdapat empat tingkatan kelas dalam masyarakat Toraja, yaitu *Tana' Bulaan* (kaum bangsawan tinggi), *Tana' Bassi* (kaum bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (masyarakat awam) dan *Tana' Kua-kua* (golongan budak atau kaunan).¹

Dalam upacara *Rambu solo'*, yang merupakan prosesi pemakaman keagamaan, terdapat pula pertunjukan seni yang digunakan untuk menyambut para tamu undangan. Beberapa tarian yang dipertunjukkan yaitu, *Tari Ma'katia*, *Ma'pompang*, dan *Ma'badong*.

¹Karta, "Transisi Seni Tradisional Toraja Sebagai Pengabdian Kepada Leluhur," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 28, no. 2 (2013): 143–151.

Pertunjukan kesenian dalam tradisi *Rambu solo'* telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini. Namun, hal ini, salah satu pertunjukan seni dalam penyambutan tamu, yakni tari *Ma'katia* , semakin jarang disaksikan.

Frekuensi pertunjukan tarian *Ma'katia* dalam upacara *Rambu Solo'* semakin berkurang akibat pergeseran minat masyarakat ke bentuk seni pertunjukan lain, seperti *Ma'badong* atau *Ma'randing* , yang lebih sering digunakan untuk menyambut tamu undangan.² Jumlah seniman dalam pertunjukan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tari *Ma'katia* , yang kini sulit ditemui. Di sisi lain, pemilihan pertunjukan seni dalam upacara sangat dipengaruhi oleh keputusan masyarakat penyelenggara, yang beranggapan bahwa beberapa jenis pertunjukan sudah memadai untuk memeriahkan acara. Saat ini, tari *Ma'katia* dianggap sekedar hiburan tanpa memahami makna sebenarnya, yang mungkin menjadi alasan seni tradisional ini jarang dipraktikkan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda. Jika keadaan ini terus berlanjut, ada resiko bahwa tari *Ma'katia*, yang diwariskan secara turun-temurun dengan makna khasnya, akan terlupakan dan menghilang dari ingatan masyarakat. Penting untuk

²Mangontan, Gracia.2013 "*pa'katia pada upacara Rambu solo' masyarakat Toraja*"

melakukan upaya pelestarian dan pengenalan kembali seni tari ini agar dapat dikenali dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

Kajian mengenai tari *Ma'katia* yang terdapat di Toraja ternyata telah dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Gtaccesssica Datu Mangontan. Tari *Ma'katia* dipandang sebagai salah satu kesenian tradisional Toraja yang mengindikasikan bahwa yang diagungkan berasal dari strata tertinggi atau golongan bangsawan.

Ma'katia dipertunjukkan di area terbuka, seperti di pelataran di muka *Lantang Karampuanatau* atau di lokasi penerimaan tamu. Tari *Ma'katia* terdiri atas dua belas gerakan yaitu *passailo*, *pa'gellu'*, *pa'sisula'sirrin*, *pa'para-para*, *pa'bone balla'*, *pa'danduru dalle'*, *pa'massimanan*, *pa'kapala nenek moyang*, *pa'idin mana'*, *pa'ilalla'*, *pa'passila'* dan *pa'dondan*³. Formasi lantai *Pa'katia* dibentuk dalam pola berjajar, berselang-seling dan melingkar. Sedangkan busana yang dikenakan terdiri dari *Bayu* dan *Dodo* . Tidak ada alat musik yang digunakan sebagai iringan, sebaliknya para penari *Pa'katia* menari sambil menyuarakan ratapan atau ungkapan kesedihan yang disebut *Bating*.

³Ibid

Studi yang ditulis oleh Gracessica Datu Mangontan membahas tentang format penyajian tari *Ma'katia* , meliputi variasi gerak dan formasi lantai. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada makna teologis pada tarian *Ma'katia*.

Dalam tarian *Ma'katia* , terdapat gerakan yang memiliki makna religius sebagai wujud kepatuhan hamba kepada Tuhan. Hal ini terlihat dalam gerakan *Passambo Padang* yang bermakna bahwa setiap individu setara di hadapan Tuhan dan akan kembali ke tanah.⁴

Tidak ada yang tahu bagaimana tarian *Ma'katia* pada *Rambu solo'* berasal, dan hanya diketahui tradisi nenek moyang suku Toraja bahwa secara lisan sebagai pada dasarnya tarian ini berasal dari *Aluk Todolo*, penganut kepercayaan asli suku Toraja. Menurut kepercayaan nenek moyang orang Toraja, kehidupan di atas langit berlangsung seperti kehidupan di bumi ini pada zaman dahulu. Dalam peristiwa yang disebut *Manurun Di Langi'*, nenek moyang atau orang pertama dari Toraja membawa *Ma'katia* turun ke bumi.

Berkurangnya frekuensi penampilan tari *Ma'katia* telah menginspirasi munculnya ide untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai makna teologis yang terkandung dalam tarian

⁴Ibid

Ma'katia tersebut. Tarian *Ma'katia* ini dilakukan oleh masyarakat Toraja yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. ⁵*Ma'katia* tarian untuk menyambut tamu saat menghadiri upacara kematian seorang bangsawan. Tarian *Ma'katia* menyertai penyambutan tamu sambil keluarga menyapa tamu dengan memberikan "*pangngan atau sirih*". Tarian ini diiringi lagu atau syair- syair lagu yang disebut *bating* yang dibawakan oleh sekelompok wanita dengan perhiasan *sa'pii* di kepala dan dipadukan dengan *kandaure* (manik- manik yang dirangkai dan berlantungan dari pundak).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandangan dari Clifford Geertz untuk mengkaji mengenai makna tari *Ma'katia* dalam upacara *Rambu solo'*. Tari *Ma'katia* dianggap sebagai tari yang hanya dilaksanakan pada upacara kematian dari keturunan bangsawan. Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang dikenal atas kontribusinya dalam memahami budaya melalui pendekatan simbolis.

⁵P.Natty, SX, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian. Gunung Sopai Yogyakarta 2021.*

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna teologis tari *Ma'katia* dalam upacara kematian di Sangalla Utara.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana makna teologis tari *Ma'katia* di kelurahan Kalaulu, Sangalla' Utara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis tari *Ma'katia* di kelurahan Kalaulu Sangalla Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa, khususnya terkait adat dan budaya Toraja, dapat diperkaya melalui penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Agar penulis memahami dan menambah wawasan tentang adat dan kebudayaan Toraja.

b. Pemerintah dan Masyarakat

Kesenian Toraja dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan menjadikan penelitian ini sebagai fondasi.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian pustaka yaitu *Rambu Solo'*, pengertian tari, pengertian tari *Pa'katia*, landasan teori.

BAB III : Metode penelitian. Jenis penelitian, gambaran umum lokasi dan narasumber.

BAB IV : Pemaparan hasil penelitian dan analisis, deskripsi hasil, analisis data hasil penelitian.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran.